

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode campuran (*mixed methods*). Produk dari penelitian ini adalah sebuah langkah-langkah pembelajaran penggunaan pembalut bagi remaja wanita tunagrahita.

Penelitian ini mencoba menjawab dua gugus pertanyaan yaitu gugus pertama “bagaimanakah pembelajaran penggunaan pembalut wanita yang diterapkan orang tua sehingga remaja wanita tunagrahita mampu menggunakan pembalut wanita sendiri?”, difokuskan pada remaja wanita tunagrahita yang telah berhasil menggunakan pembalut wanita sendiri. Pertanyaan penelitian ini dirinci menjadi dua subpertanyaan penelitian yaitu: (a) Bagaimana kemampuan remaja wanita tunagrahita dalam penggunaan pembalut wanita? (b) Bagaimanakah langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan orang tua dalam hal penggunaan pembalut wanita? Data yang diperoleh melalui kedua subpertanyaan penelitian tersebut merupakan data kualitatif tentang konstruk teknik penggunaan pembalut wanita.

Gugus pertanyaan penelitian kedua, “bagaimanakah pembelajaran penggunaan pembalut wanita yang dapat membantu remaja wanita tunagrahita sehingga mampu menggunakan pembalut wanita sendiri?”, difokuskan pada teknik penggunaan pembalut yang diterapkan kepada remaja wanita tunagrahita yang belum mampu sendiri dalam menggunakan pembalut wanita. Pertanyaan penelitian tersebut dirinci menjadi dua subpertanyaan penelitian yaitu: (a) Bagaimanakah pembelajaran yang diterapkan orang tua remaja wanita tunagrahita dalam penggunaan pembalut wanita? (b) Apakah langkah-langkah pembelajaran penggunaan pembalut wanita yang dihasilkan oleh penelitian ini efektif? Data

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang diperoleh melalui kedua subpertanyaan penelitian tersebut merupakan data kuantitatif tentang hasil pengukuran keefektifan teknik tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini menangani dua jenis data, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif, dan oleh karenanya desain penelitian yang hanya menggunakan metode kualitatif saja atau metode kuantitatif saja untuk penelitian ini tidak akan memadai; penelitian ini harus menggunakan desain yang mengkombinasikan kedua metode tersebut – yang disebut *mixed methods research design*. *Mixed methods research design* adalah suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan "mencampur" metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu kajian untuk memahami sebuah masalah penelitian (Creswell, 2008). Asumsi dasarnya adalah bahwa penggunaan metode kuantitatif dan metode kualitatif, yang dikombinasikan, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian dan pertanyaan penelitian daripada hanya menggunakan salah satu metode saja.

Terdapat berbagai alasan mengapa *mixed methods design* harus digunakan untuk melaksanakan suatu kajian. Secara umum, sebuah penelitian dilaksanakan menggunakan *mixed methods* apabila kita mempunyai data kualitatif maupun data kuantitatif, dan kedua jenis data tersebut secara bersama-sama memberikan pemahaman yang lebih baik tentang masalah penelitian itu daripada jika kita hanya mempunyai salah satu dari kedua jenis data tersebut. Penelitian dengan *mixed methods* merupakan suatu desain yang baik digunakan jika kita ingin memanfaatkan kelebihan dari data kualitatif maupun data kuantitatif tersebut. Data kuantitatif, seperti skor pada suatu instrumen, menghasilkan angka-angka yang spesifik yang dapat dianalisis secara statistik, dapat memberikan hasil untuk mengukur frekuensi dan besarnya kecenderungan, dan dapat memberikan informasi yang bermanfaat jika kita perlu mendeskripsikan kecenderungan tentang sejumlah besar orang. Di pihak lain, data kualitatif, seperti wawancara mendalam yang menghasilkan kata-kata yang sesungguhnya diucapkan oleh

Wita Astuti, 2013

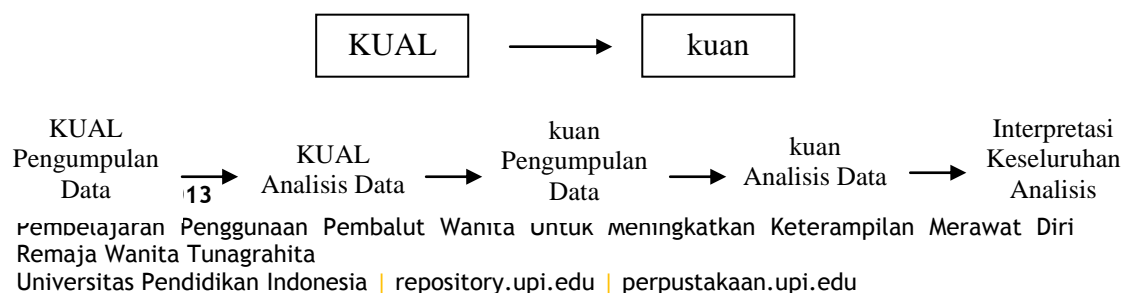
Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

partisipan dalam penelitian, menawarkan bermacam-macam perspektif tentang topik penelitian dan memberikan gambaran yang kompleks tentang situasi yang diteliti. Apabila kita mengkombinasikan data kuantitatif dan kualitatif, kita mempunyai suatu kombinasi yang sangat kuat (Miles & Huberman, 1994, dalam Creswell, 2008). Misalnya, dengan mengukur *outcome* suatu kajian (kuantitatif) maupun prosesnya (kualitatif), kita dapat membangun suatu gambaran tentang suatu fenomena sosial yang kompleks (Greene & Caracelli, 1997, dalam Creswell, 2008).

Dalam hal perlakuan peneliti terhadap data kualitatif dan data kuantitatif, dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

1. Peneliti mengumpulkan data kualitatif terlebih dahulu, baru kemudian mengumpulkan data kuantitatif, dan pengumpulan data dilakukan dalam dua fase yang terpisah.
2. Peneliti lebih memprioritaskan data kualitatif (*QUAL*) daripada data kuantitatif (*quan*). Pemberian prioritas ini berdasarkan pada lebih banyak data kualitatif yang harus dikumpulkan dan di analisis secara mendalam.
3. Peneliti membangun data kuantitatif berdasarkan data kualitatif. Data kuantitatif tentang keefektifan pembelajaran penggunaan pembalut wanita diperoleh setelah peneliti mendapatkan data kualitatif yang digunakan untuk merumuskan pembelajaran tersebut.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah strategi eksploratoris sekuensial. Pada umumnya desain ini diaplikasikan untuk mengeksplorasi suatu fenomena, mengidentifikasi tema-tema, merancang suatu instrumen, dan selanjutnya mengujinya. Secara visual, bagan desain tersebut dapat dilihat pada Bagan3.1 berikut ini.



Bagan 3.1: Strategi Eksploratoris Sekuensial
(diadaptasikan dari Creswell, 2008)

Keterangan:

- Tanda panah menunjukkan urutan pengumpulan data. Pengumpulan data kuantitatif dilakukan setelah diperoleh data kualitatif.
- Huruf kapital menunjukkan prioritas data. KUAL menunjukkan bahwa data kualitatif lebih diprioritaskan daripada data kuantitatif (kuan).

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB C Sumpahsari Kota Bandung dan di rumah remaja wanita tunagrahita yang dijadikan studi kasus maupun partisipan uji coba di Kota Bandung. Alasan peneliti memilih sekolah tersebut sebagai lokasi penelitian adalah berdasarkan latar belakang permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dan letak sekolah yang tidak terlalu jauh dari rumah peneliti serta rumah remaja wanita tunagrahita yang dijadikan studi kasus maupun partisipan uji coba.

C. Penjelasan Istilah

Konsep-konsep utama yang dipergunakan di dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

1. Tunagrahita

Penelitian ini menggunakan konsep tunagrahita berdasarkan AAMD yang mengisyaratkan adanya tiga hal pokok yang perlu mendapatkan perhatian sebagai kriteria penentu. Pertama, fungsi inteligensi anak tunagrahita berada di bawah rata-rata normal, yakni pada dua standar deviasi di bawah normal (*subaverage general intellectual functioning*) dengan skor IQ sebesar tujuh puluh ke bawah. Kedua, disebabkan atau bersamaan dengan dengan fungsi

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

inteligensi di bawah rata-rata normal, anak tunagrahita mempunyai kesulitan perilaku nonadaptif (*resulting in or associated with concurrent impairment in adaptive behavior*). Kesulitan perilaku ini akan tampak dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita dimana yang bersangkutan akan mempunyai hambatan tiga atau lebih terhadap kemampuan yang berkaitan dengan bina diri (*self care*); kemampuan berbahasa (*receptive and expressive language*); belajar (*learning*), mobilitas (*mobility*); mengatur diri sendiri (*self-direction*); kapasitas untuk dapat hidup mandiri (*capacity for independent living*); mampu menghidupi diri sendiri secara ekonomi (*economic selfsufficiency*). Ketiga, kesulitan pada faktor intelektual dan perilaku non adaptif terjadi selama masa perkembangan (*developmental period*), yaitu sejak dilahirkan hingga berusia delapan belas tahun (Deplhie, 2005: 8).

2. Remaja wanita tunagrahita

Remaja wanita tunagrahita adalah tunagrahita yang berjenis kelamin perempuan dengan *chronological age* remaja yaitu antara 15 sampai 18 tahun (menurut Kimmel, 1995: 16) dan IQ 54 – 40 menurut Skala Weschler (WISC) atau tergolong tunagrahita sedang serta telah mendapatkan menstruasi.

3. Pembelajaran penggunaan pembalut wanita

Pembelajaran penggunaan pembalut dalam penelitian ini meliputi memakai pembalut wanita dan melepaskan pembalut wanita. Pembalut wanita yang digunakan tanpa sayap (*non wing*).

4. Keterampilan merawat diri

Keterampilan merawat diri dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pembalut wanita sendiri tanpa dibantu oleh orang lain baik bantuan secara verbal maupun secara tindakan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui dua fase yaitu penelitian fase pertama dengan mengumpulkan data kualitatif, sedangkan penelitian fase kedua dengan mengumpulkan data kuantitatif. Data kualitatif berupa data deskriptif tentang penggunaan pembalut yang dilakukan remaja wanita tunagrahita dan pembelajaran yang dilakukan orang tua hingga remaja wanita tunagrahita dapat menggunakan pembalut wanita sendiri. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Sedangkan data kuantitatif berupa hasil pengukuran keefektifan langkah-langkah pembelajaran penggunaan pembalut wanita dengan menggunakan eksperimen Single Subject Research (SSR).

1. Pengumpulan Data Kualitatif

a. Metode penelitian kualitatif

Langkah awal yang peneliti lakukan untuk mengidentifikasi kemampuan remaja wanita tunagrahita adalah melakukan observasi kepada remaja wanita tunagrahita yang telah mendapatkan menstruasi. Dari hasil observasi tersebut di dapat remaja yang sudah mampu dan belum mampu dalam penggunaan pembalut wanita. Selanjutnya remaja yang telah mampu menggunakan pembalut wanita sendiri di observasi lebih lanjut tentang langkah-langkah penggunaan pembalut wanita, agar dapat mengungkap data tentang bagaimana remaja wanita tunagrahita mampu menggunakan pembalut sendiri, kajian dilakukan dengan metode studi kasus kualitatif. Feagin, Orum, and Sjoberg (1991) dalam Tarsidi (2008) mendefinisikan studi kasus sebagai "*an in-depth, multi-faceted investigation, using qualitative research methods, of a single social phenomenon*" (hal. 2). Studi kasus cenderung bersifat terbuka, yang memudahkan diperolehnya temuan-temuan dan sumber data yang tidak diantisipasi, dan salah satu dari tujuan utama studi kasus tersebut adalah untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang kelompok yang diteliti (Snow & Anderson, 1991 dalam Tarsidi, 2008). Studi kasus yang dilakukan juga mengikutsertakan orang tua yang memberikan

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran tentang penggunaan pembalut kepada remaja wanita tunagrahita sehingga mampu sendiri dalam penggunaannya.

b. Pemilihan Sampel

Sebuah kasus dalam studi kualitatif merupakan satu contoh dari satu fenomena, bukan sampel yang mewakili populasi tertentu seperti dalam paradigma kuantitatif (Merriam, 1988, dalam Tarsidi, 2008). Ini berarti bahwa penentuan partisipan sebagai sampel dalam penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk mewakili satu populasi tertentu, dan oleh karenanya hasilnya pun tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada populasi tertentu. Penggeneralisasian yang valid secara statistik memang jarang menjadi dasar keputusan dalam pengambilan sampel untuk penelitian kualitatif; melainkan, penelitian kualitatif lebih mengutamakan kasus yang kaya dengan informasi untuk diteliti secara mendalam (Frechtling & Sharp, 1997, dalam Tarsidi, 2008). Praktek seperti ini disebut "*purposive sampling*" (Lincoln and Guba, 1985, Tarsidi, 2008). Lincoln and Guba mengemukakan bahwa *purposive sampling* didasarkan atas pertimbangan kekayaan informasi, bukan pertimbangan statistik. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan informasi, bukan untuk memudahkan penggeneralisasian. Kriteria untuk menentukan kapan sampling itu dihentikan adalah keberulangan informasinya (*informational redundancy*), bukan tingkat kepercayaan statistik (*statistical confidence level*). Dengan menggunakan *purposive sampling*, peneliti meningkatkan cakupan atau kisaran data serta mempertinggi kemungkinan terungkapnya realita secara lebih baik. Peneliti dapat mempergunakan pertimbangannya (*judgment*) untuk memilih sampel yang paling tepat berdasarkan pertanyaan penelitian yang hendak dicarikan jawabannya (Fetterman, 1989 dalam Tarsidi 2008). Pemilihan kasus itu didasarkan atas signifikansi atau relevansinya dengan pertanyaan penelitian, bukan karena dipandang representatif.

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Oleh karena itu, pemilihan kasus untuk penelitian ini lebih didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Remaja wanita tunagrahita sedang (Skala WISC)
- 2) Usia perkembangan 15 – 18 tahun
- 3) Telah mengalami menstruasi.

Selain kepada remaja wanita tunagrahita pada tahap ini orang tua remaja wanita yang telah mampu menggunakan pembalut wanita sendiri juga dilibatkan tentang bagaimana pembelajaran yang dilakukan dalam penggunaan pembalut wanita sehingga putrinya dapat menggunakan pembalut wanita sendiri.

c. Teknik dan Instrumen pengumpulan data kualitatif

Teknik pengumpulan data kasus tersebut menggunakan teknik wawancara untuk orang tua remaja wanita tunagrahita. Sedangkan untuk remaja wanita tunagrahita dengan observasi.

Untuk mendapatkan data dari orang tua remaja wanita tunagrahita peneliti melakukan wawancara. Wawancara merupakan hatinya penelitian sosial (Esterberg dalam Sugiyono, 2012:232). Patton (Tarsidi, 2008:103) berpendapat bahwa wawancara kualitatif merupakan strategi yang paling efektif untuk mengetahui dengan pasti perspektif orang lain. Keuntungan utama dari wawancara tersebut adalah fleksibilitasnya, yang memungkinkan peneliti mengarahkan pembicaraan ke hal-hal yang esensial, untuk mendorong elaborasi hal-hal yang belum cukup dijelaskan atau yang dicoba dihindari oleh partisipan dan untuk menjelaskan pertanyaan-pertanyaan yang kurang mereka fahami (Mouly dalam Tarsidi, 2008:103).

Untuk melaksanakan wawancara tersebut, peneliti menggunakan pedoman wawancara tak berstruktur. Wawancara yang tidak berstruktur ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang responden (Sugiyono, 2012:234). Dengan teknik ini, peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi garis-garis besar tentang hal-hal yang akan dieksplorasi

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pada masing-masing partisipan. Pedoman wawancara tersebut berfungsi sebagai daftar cek pada saat wawancara dilaksanakan untuk meyakinkan bahwa semua topik yang relevan sudah terliput. Dengan menggunakan pedoman umum ini, peneliti melibatkan diri dalam percakapan dengan masing-masing partisipan. Pedoman umum wawancara tersebut dapat dilihat pada lampiran.

Teknik pengumpulan data dengan observasi dilakukan kepada remaja wanita tunagrahita pada tahap identifikasi yang dilanjutkan pada remaja wanita tunagrahita yang telah mampu menggunakan pembalut wanita sendiri. Marshall (Sugiyono, 2012:226) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif pasif yang dalam hal ini peneliti hanya mengamati kegiatan partisipan dalam menggunakan pembalut. Pedoman observasi yang peneliti siapkan berisi garis-garis besar tentang langkah-langkah penggunaan pembalut yang meliputi memakai pembalut dan melepas pembalut.

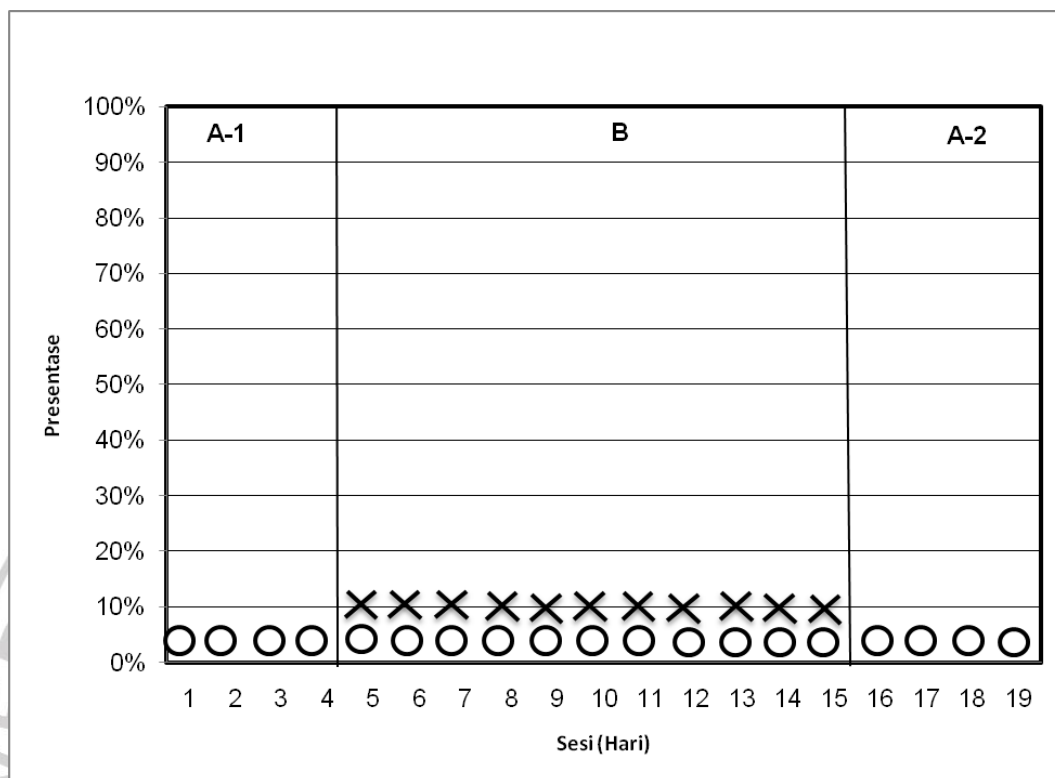
2. Pengumpulan Data Kuantitatif

a. Metode penelitian kuantitatif

Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran penggunaan pembalut wanita, diperlukan data kuantitatif hasil uji coba pembelajaran penggunaan pembalut wanita, yang diterapkan pada remaja wanita tunagrahita yang belum mampu menggunakan pembalut wanita sendiri. Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan maka uji coba ini dilaksanakan dalam skala terbatas terhadap jumlah minimal, yaitu dua orang klien. Untuk itu, peneliti memandang *single-subject research* (SSR) sebagai metode yang tepat. Adapun desain yang dipergunakan adalah disain A-B-A seperti digambarkan pada Grafik 3.1 berikut ini.

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Grafik 3.1
Disain A-B-A

Keterangan

- A-1 ● Kondisi awal dalam penggunaan pembalut wanita. Pada baseline A-1 ini subjek tidak diberikan intervensi.
- B ● Subjek diberikan perlakuan atau intervensi. Intervensi yang diberikan berupa pembelajaran penggunaan pembalut dengan teknik yang telah disusun dan telah divalidasi.
- A-2 ● Merupakan pengulangan kondisi awal atau kemampuan dasar subjek dalam penggunaan pembalut wanita, pada tahap ini dilakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana intervensi dapat berpengaruh terhadap kemampuan penggunaan pembalut wanita.
- O ● Observasi

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

X Intervensi

1) Prosedur baseline 1 (A-1)

Pada kondisi baseline partisipan diobservasi ketika sedang menstruasi untuk melihat kemampuan penggunaan pembalut. Berdasarkan observasi tersebut maka dapat terlihat kemampuan partisipan dalam penggunaan pembalut. Kondisi ini sebagai acuan sebelum dilaksanakannya intervensi.

2) Prosedur intervensi

Pada kondisi ini subjek diberikan intervensi pembelajaran penggunaan pembalut wanita. Pembelajaran yang diberikan berdasarkan pada bagianmana partisipan belum dapat menguasai berdasarkan hasil baseline. Proses intervensi ini dilakukan oleh orang tua yang sebelumnya telah diberikan penjelasan pelaksanaan teknik penggunaan pembalut wanita oleh penulis. Proses awal subjek dikondisikan dengan salah satunya mendengarkan cerita yang berjudul Ceritaku tentang Menstruasi, kemudian pembelajaran penggunaan pembalut dimulai dengan menggunakan boneka yang menyerupai dirinya. Selanjutnya subjek mempraktekkan sendiri tiap tahapan yang telah diajarkan.

3) Prosedur baseline 2 (A-2)

Sama seperti pada baseline 1, kondisi partisipan ketika diobservasi pada baseline 2 sedang menstruasi hal ini untuk melihat apakah intervensi yang diberikan berhasil atau tidak dengan melihat perbandingan persentase pada kondisi baseline 1 dan baseline 2

4) Variabel Penelitian Kuantitatif

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel penelitian yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan. Sedangkan variabel terikatnya dikenal dengan target behavior atau perilaku sasaran (Sunanto et al, 2005:13).

a) Variabel bebas

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran penggunaan pembalut wanita yang dikembangkan berdasarkan studi kasus pengalaman orang tua di lapangan pada pembelajaran remaja wanita tunagrahita yang telah mampu menggunakan pembalut sendiri.

b) Variabel terikat (target behavior)

Target behavior dalam penelitian ini adalah kemampuan memakai pembalut wanita dan kemampuan melepas pembalut wanita yang diukur dengan persentase dapat melakukan tanpa bantuan.

b. Pemilihan sampel

Pemilihan sampel untuk partisipan SSR ini dilakukan secara purposif (*purposive sampling*) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Remaja wanita tunagrahita sedang (Skala WISC)
- 2) Usia perkembangan 15 – 18 tahun.
- 3) Telah mengalami menstruasi.
- 4) Belum mampu menggunakan pembalut wanita sendiri.

c. Teknik dan instrumen pengumpulan data

Pembelajaran penggunaan pembalut wanita ini dikatakan efektif apabila dapat mengubah keterampilan merawat diri remaja wanita tunagrahita dari yang tidak mampu menggunakan pembalut wanita sendiri menjadi mampu menggunakan pembalut wanita sendiri. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pencapaian tujuan tersebut adalah dengan rincian analisis tugas dalam memakai pembalut dan melepaskan pembalut. Rincian analisis tugas ini di buat berdasarkan hasil penelitian kualitatif pada remaja wanita tunagrahita yang telah mampu menggunakan pembalut wanita sendiri dan wawancara orang tuanya. Rincian analisis tugas yang dimaksud terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 3.1

Rincian Analisis Tugas Memakai Pembalut

| | |
|----|-------------------------|
| 1. | Menyiapkan celana dalam |
|----|-------------------------|

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | |
|----|---|
| | 1. 1 Memposisikan celana dalam |
| | 1. 2 Membalik bagian luar ke bagian dalam |
| | 1. 3 Memposisikan bagian celana dalam untuk tempat pembalut |
| 2. | Melepas bungkus pembalut |
| | 2. 1 Mengambil pembalut dari bungkus luar |
| | 2. 2 Menyobek plastik pembungkus pembalut |
| | 2. 3 Mengeluarkan pembalut dari bungkus plastik |
| 3. | Merekatkan pembalut pada pakaian dalam |
| | 3. 1 Membuka perekat pembalut |
| | 3. 2 Memposisikan pembalut pada celana dalam |
| | 3. 3 Memposisikan celana dalam yang sudah ada pembalut |
| 4. | Memakai celana dalam |
| | 4. 1 Memegang kedua sisi celana dalam |
| | 4. 2 Meregangkan kedua sisi celana dalam |
| | 4. 3 Memasukkan kaki kanan ke lubang celana dalam |
| | 4. 4 Menarik celana sampai bagian betis |
| | 4. 5 Memasukkan kaki kiri ke lubang celana dalam |
| | 4. 6 Menarik celana dalam sampai perut |
| | 4. 7 Merapikan letak celana dalam |

Sedangkan untuk rincian analisis tugas melepas pembalut wanita tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 3.2

Rincian Analisis Tugas Melepas Pembalut Wanita

| | |
|----|--|
| 1. | Melepas celana dalam |
| | 1. 1 Memegang kedua sisi celana dalam |
| | 1. 2 Meregangkan kedua sisi celana dalam |

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | |
|----|--|
| | 1. 3 Menurunkan celana dalam sampai betis |
| | 1. 4 Mengeluarkan kaki kiri dari celana dalam |
| | 1. 5 Mengeluarkan kaki kanan dari celana dalam |
| 2. | Melepas pembalut dari pakaian dalam |
| | 2. 1 Memposisikan celana dalam |
| | 2. 2 Menarik pembalut dari celana dalam |
| 3. | Membersihkan pembalut |
| | 3. 1 Menyiramkan air ke pembalut bekas |
| | 3. 2 Mengucek pembalut |
| | 3. 3 Menyiramkan air ke pembalut |
| | 3. 4 Memeras pembalut |
| 4. | Membuang pembalut |
| | 4. 1 Mengambil kantong plastik |
| | 4. 2 Membuka kantong plastik |
| | 4. 3 Memasukkan pembalut ke kantong plastik |
| | 4. 4 Mengikat kantong plastik |
| | 4. 5 Membuang ke tempat sampah |

Penelitian dimulai dengan mengaplikasikan instrumen asesmen tersebut yang hasilnya merupakan *baseline 1*, kemudian dilakukan intervensi dengan mengaplikasikan pembelajaran penggunaan pembalut wanita, dan setelah itu instrumen asesmen yang sama diaplikasikan kembali dalam *baseline 2*. Hasil *baseline 1* dibandingkan dengan *baseline 2* yang digambarkan dalam bentuk grafik. Perbandingan antara *baseline 1* dengan *baseline 2* dapat menunjukkan kemampuan remaja wanita tunagrahita dalam menggunakan pembalut wanita.

Untuk mendapatkan data kuantitatif, penilaian kemampuan penggunaan pembalut wanita sebagai berikut:

1) *Achievement*, mampu melakukan sendiri

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2) *Prompt*, dibantu

3) *No respon*, tidak dapat melakukan

Masing-masing kriteria bernilai satu, yang kemudian dikonversikan dalam bentuk persentase dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor total}} \times 100 \%$$

Skor yang diperoleh siswa dihitung berdasarkan *achievement* yang diperoleh pada masing-masing analisis tugas dibagi dengan skor total masing-masing target behavior adalah 16. Sehingga nilai total yang diperoleh adalah 100%. Dari skor *achievement* tersebut selanjutnya dibuat sebuah grafik yang menunjukkan perolehan persentase tiap sesi. Sedangkan skor *prompt* digunakan untuk menganalisis pemberian bentuk bantuan dalam intervensi selanjutnya.

E. Analisis data

Data kualitatif yang diperoleh melalui studi kasus dan data kuantitatif yang diperoleh melalui SSR dianalisis secara terpisah, dan peneliti menginterpretasikan kaitan antara kedua jenis data hasil penelitian tersebut.

1. Analisis Data Kualitatif

Di dalam penelitian ini, peneliti mengaitkan teknik pembelajaran yang dilakukan orang tua dengan kemampuan yang telah dicapai anaknya dengan melihat langkah-langkah dalam setiap kegiatan penggunaan pembalut wanita.

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang tercantum dalam transkrip wawancara. Reduksi data ini tidak hanya dimaksudkan agar data menjadi padat sehingga mudah dikelola, tetapi juga agar lebih mudah dipahami dari perspektif masalah yang dibahas. Reduksi data sering memaksa peneliti untuk memilih

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aspek-aspek mana dari data yang telah terkumpul itu harus diberi penekanan, diminimalkan atau dikesampingkan sama sekali untuk tujuan penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam analisis kualitatif, analis memutuskan data yang mana yang harus ditonjolkan dalam deskripsi data itu berdasarkan prinsip selektivitas, terutama selektivitas berdasarkan Relevansi data itu untuk menjawab pertanyaan penelitian tertentu.

Fase kedua dari analisis data ini adalah menentukan bagaimana data itu akan disajikan. Sajian data ini menampilkan rakitan informasi yang padat dan terorganisasi untuk memudahkan penarikan konklusi. Sajian data itu dapat berupa diagram, tabel, atau grafik, yang berisi data tekstual. Sajian data tersebut dimaksudkan untuk mempermudah analis membuat ekstrapolasi dari data karena dengan sajian ini analisis dapat dengan lebih cepat melihat adanya pola-pola dan hubungan-hubungan yang sistematis. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk sajian data yang berupa tabel.

Fase ketiga dari proses analisis data itu adalah penarikan konklusi dan verifikasi. Penarikan konklusi dilakukan dengan melihat kembali data untuk menimbang-nimbang makna dari data yang sudah dianalisis itu dan untuk menimbang implikasinya bagi pertanyaan penelitian terkait. Verifikasi, yang terkait secara integral dengan penarikan konklusi, dilakukan dengan membaca ulang data berkali-kali untuk melakukan *cross-check* atau menguji kebenaran konklusi yang telah dibuat. Di samping itu, verifikasi juga dimaksudkan untuk menguji apakah Makna yang disimpulkan dari data yang dianalisis itu rasional, ajeg dan kokoh.

Hasil analisis tersebut, dilengkapi dengan studi literatur, digunakan sebagai rancangan awal teknik penggunaan pembalut wanita. Rancangan awal tersebut divalidasi melalui *expert judgment*. Pakar yang dimintai penilaiannya tentang rancangan teknik penggunaan pembalut terdiri dari satu orang pakar pendidikan luar biasa, dua orang guru dan dua orang tua siswa remaja wanita tunagrahita.

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemudian rancangan tersebut direvisi berdasarkan penilaian dan saran hasil *expert judgment*.

2. Analisis Data Kuantitatif

Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu daripada data kelompok. Setelah semua data terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana (Sunanto, 2005:65). Adapun tujuan analisis data dalam bidang modifikasi perilaku adalah untuk dapat melihat sejauhmana pengaruh intervensi terhadap perilaku yang ingin dirubah atau target behavior. Metode analisis visual yang digunakan adalah dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap data yang ditampilkan dalam grafik, dalam proses analisis data pada penelitian subjek tunggal banyak mempresentasikan data ke dalam grafik khususnya grafik garis. Tujuan ditampilkan data dalam bentuk grafik adalah agar lebih mudah dalam menjelaskan kemampuan penggunaan pembalut wanita subjek secara efisien dan detail. Menurut Sunanto (2005:36) terdapat beberapa komponen-komponen dasar yang harus dipenuhi dalam pembuatan grafik diantaranya sebagai berikut:

- a. Menentukan absis (sumbu X), yaitu sumbu mendatar yang menunjukkan satuan untuk variabel bebas.
- b. Menentukan ordinat (sumbu Y), yaitu sumbu vertikal yang menunjukkan satuan untuk variabel terikat.
- c. Titik awal merupakan pertemuan antara sumbu X dan sumbu Y yang menunjukkan ukuran.
- d. Label kondisi, yaitu keterangan yang menggambarkan kondisi eksperimen.

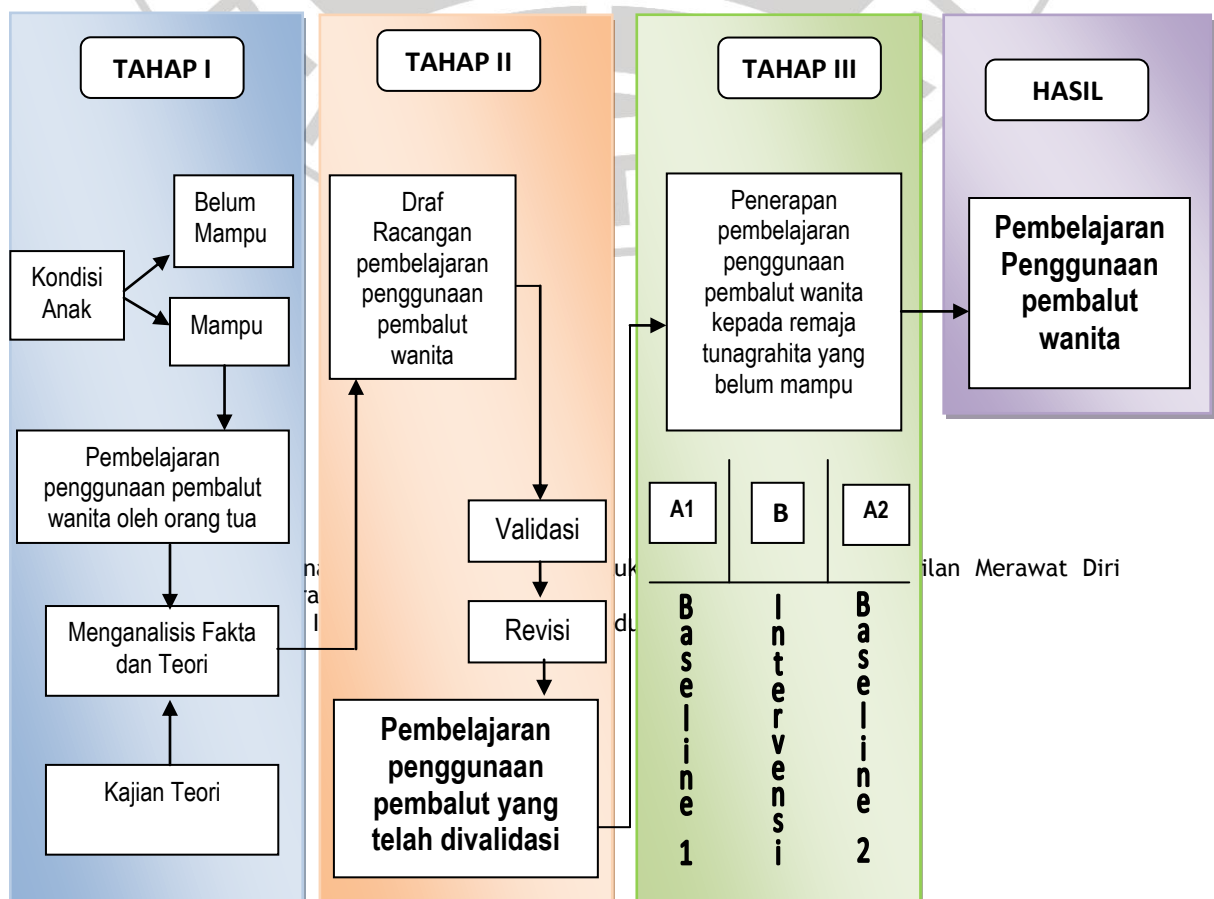
Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri Remaja Wanita Tunagrahita
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- e. Garis perubahan kondisi yaitu garis vertikal yang menunjukkan adanya perubahan kondisi ke kondisi lainnya.
- f. Judul grafik, yaitu judul yang mengarahkan pembaca agar segera diketahui hubungan antara variabel bebas dan terikat.

F. Langkah-langkah Penelitian

Secara keseluruhan, langkah-langkah penelitian ini dapat digambarkan seperti yang dapat dilihat pada Bagan 3.2 berikut ini.





Bagan 3.2 Langkah-Langkah Penelitian

Wita Astuti, 2013

Pembelajaran Penggunaan Pembalut Wanita Untuk Meningkatkan Keterampilan Merawat Diri
Remaja Wanita Tunagrahita

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu